

POLA ASUH ORANGTUA SISWA BERPRESTASI NON-AKADEMIK

Erlina Batari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. erlina.17010664030@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Siswa ialah individu yang terdaftar dalam lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan suatu potensi akademik dan non akademik. Prestasi non akademik yang dilakukan oleh siswa adalah untuk melengkapi kebutuhan siswa dalam mengembangkan hobi, bakat, dan minat siswa. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan suatu proses dalam segala kegiatan anak termasuk prestasi anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak yang memiliki prestasi di bidang non akademik. Metode pengumpulan data ada penelitian ini ialah metode kualitatif fenomenologi melalui wawancara semi struktur. Menggunakan metode fenomenologi, sehingga analisisnya berupa *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Penelitian ini dapat diuji dengan keabsahan kredibilitas dengan menggunakan teknik *member check*. Subyek pada penelitian ini berjumlah 3 orang partisipan dengan masing-masing partisipan memiliki prestasi non akademik dibidang olahraga. Dalam penelitian ini menemukan tiga tema induk yakni penerapan pola asuh, bentuk dukungan orang tua, dan perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan. Dari ciri-ciri keempat pola asuh yang ada, orang tua ketiga subjek siswa berprestasi non akademik menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis membuat anak yang memiliki segudang prestasi non-akademik dapat mengendalikan diri dan stress dengan baik selama latihan dan selama pertandingan, serta ceria dan memiliki hubungan erat dengan orang tua.

Kata Kunci : Siswa, prestasi non-akademik, pola asuh orangtua

Abstract

Children who wants to develop an academic and non-academic potential by registering in educational institutions are also known as students. The non-academic achievements is used for complementing students' needs in order to develop hobbies, talents, and interest. Parents have the biggest role to be the main and first educators for a child. Parenting style will provide a process in children's activities including children's achievement. This research aimed to get a better understanding about parenting style which given to the children who have achievements in non-academic fields. The data collecting method that used in this research is qualitative with phenomenological approach through semi-structured interviews. Using the phenomenological method, with the result that formed interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This research used member check as validity of credibility technique. This research contains of 3 participants with different non academic. From the characteristics of the four existing parenting styles, the parents of the three subjects of non-academic achievement students applied democratic parenting. Parents who apply democratic parenting make children who have a myriad of non-academic achievements able to control themselves and stress well during practice and during matches, as well as cheerful and have a close relationship with their parents.

Keyword : Students, non-academic achievement, parenting style

PENDAHULUAN

Siswa yang bisa juga disebut dengan murid atau peserta didik. Peserta didik ialah individu yang terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan suatu potensi, baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik. Sedangkan prestasi diperoleh dari hasil keuletan atau ketekunan setiap individu dalam mengejar suatu prestasi dalam bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi menjadi suatu hasil yang diperoleh individu sebagai bentuk dari usaha yang

telah ditekuninya. Sehingga pengertian siswa berprestasi ialah individu yang sedang berada dalam suatu lembaga pendidikan yang memiliki prestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik.

Prestasi diri ini mencakup prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang diperoleh individu setelah melakukan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah akan menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa. Prestasi non akademik ialah prestasi yang tidak memiliki keterkaitan

dengan kegiatan akademik yakni belajar mengajar, prestasi non akademik ini diperoleh dari dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan non akademik ialah kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum dan digunakan oleh siswa sebagai wadah kegiatan diluar jam kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran wajib sekolah. Tujuan dari kegiatan non akademik ini untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian, dan kemampuan di luar bidang akademik dan potensi dari individu melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. (Amin et al., 2019)

Di Indonesia kegiatan ekstrakurikuler menjadi kewajiban yang harus diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi suatu wahana untuk memfasilitasi bakat dan minat siswa. Menurut Direktorat Sekolah Dasar, terdapat dua jenis ekstrakurikuler yakni wajib dan pilihan. Ekstrakuler wajib ialah ekstrakuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Ekstrakuler pilihan ialah ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minat masing-masing seperti pada bidang seni, olahraga, sains, bahkan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib ialah kepramukaan, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan terdapat kegiatan bola futsal, basket, volly, seni tari dan dance, Palang Merah Indonesia (PMR), pencak silat, dan paskibraka (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016).

Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam non akademik yang didapatkan dari luar pembelajaran. Kegiatan non-akademik ini dinilai dari kesadaran emosional individu seperti bakat, lomba, kepercayaan diri atau keberanian. Jika kegiatan akademik terfokus pada kecerdasan atau intelegensi (IQ) individu, maka non-akademik memfokuskan pada ketangguhan, optimis, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi yang bisa menjadi dasar penilaian baru. Kegiatan non akademik dilakukan untuk melengkapi kebutuhan siswa dalam mengembangkan hobi atau bakat siswa. Sehingga kegiatan ini dapat mempengaruhi perkembangan prestasi siswa yang berbeda. Meskipun non akademik ini bersifat ekstra, tetapi kegiatan ini mampu mengembangkan bakat, minat, dan dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa. Menurut (AhmadiGatab et al., 2012) yang mengikuti ekstrakurikuler rata-rata lebih baik dibandingkan pada siswa yang belum mengikuti ekstrakurikuler dan menunjukkan skor akademik yang baik juga khususnya bagi perempuan. Baik laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki prestasi dalam mengikuti ekstrakurikuler yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pencapaian akademik dan non akademik yang dilakukan oleh seorang anak, ada keluarga yang mendukung. Khususnya orang tua yang merupakan sosok

utama dalam memberikan pendidikan pada anak. Meskipun anak nantinya berada di suatu lembaga, orang tua tetap berperan terhadap prestasi yang dimiliki oleh anak. Dalam dukungan yang diberikan oleh orang tua terdapat beberapa peran yakni memberikan perhatian yang cukup, memberikan kasih sayang nya terhadap anak, adanya waktu yang berkualitas, dan bimbingan dalam proses belajar anak. (Sinaga, 2018). Dukungan yang diberikan oleh keluarga khususnya orang tua akan memberikan kekuatan dan adanya motivasi dalam belajar anak. Adanya dukungan keluarga yang diberikan akan memberikan dampak positif pada aktivitas belajar anak. Dukungan orang tua akan sangat berguna bagi anak yakni kesuksesan akademik dan non akademik. Menurut Arifin (1992, (Sinaga, 2018)) terdapat empat peran dalam mendukung prestasi anak yakni, (1). Pengasuh dan pendidik. (2). Pembimbing. (3). Motivator. (4). Fasilitator.

Djamarah (2014), pendidikan yang terjadi di dalam keluarga dilakukan oleh orang tua yang sebagaimana tugasnya ialah bertanggung jawab dalam pendidikan seorang anak dalam keluarga. Orang tua merupakan tenaga pengajar pertama bagi anak-anaknya sehingga mempunyai tanggung jawab besar dalam kemajuan pendidikan seorang anak. Pada dasarnya setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membimbing anaknya sehingga disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan tata cara yang dilakukan atau diterapkan oleh orang tua dalam melakukan interaksi dengan anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga karakter anak berkaitan dengan pola asuh orang tuanya. Pola asuh orang tua yang baik dan benar akan membuat seorang anak memiliki karakter yang positif.

Baumrind (1967 dalam (Ayu & Eka, 2017), terdapat empat pola asuh yakni demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Peran orang tua ketika mengasuh anak sangat penting khususnya pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Cara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua satu dengan yang lain sangat berbeda-beda dan tidak sama. Sehingga tingkah laku yang dilakukan oleh anak adalah cermin dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua perlu mengetahui pola asuh yang cocok untuk diterapkan dalam menyesuaikan karakter anak. Membuat anak bisa mempunyai pribadi dengan tingkah laku dan prestasi yang dibanggakan. Mifzal (2012), pola asuh orang tua yang diberikan akan sangat berpengaruh pada kecerdasan dan prestasi anak.

(Rahmawati., 2018), menjelaskan jika keluarga khususnya orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak. Orang tua pasti menginginkan

anaknya berprestasi dan mempunyai keinginan anaknya memperoleh prestasi yang optimal, baik dalam bidang akademik dan non-akademik. Ketika anak mempunyai prestasi yang unggul maka akan memberi suatu kebanggaan bagi orang tua dan kedua orang tua pasti melakukan suatu usaha dengan memberikan bimbingan belajar di rumah. Tugas orang tua ialah memberikan niatan kepada anak untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh agar anak dapat bertumbuh kembang menjadi anak berprestasi (Nasroni, 2011). Orang tua mempunyai tugas utama dalam mengantarkan anaknya dalam mendapatkan prestasi. Prestasi seorang siswa di dapatkan dari dorongan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga agar mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati dan Agustag (2018), di SMA Negeri 2 Gowa terkait bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa berprestasi dalam mendidik anak, memiliki kecenderungan pada pola asuh demokratis dan otoriter. Orang tua siswa berprestasi lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua siswa tidak berprestasi ialah otoriter dan permisif, tetapi dalam mendidik anaknya orang tua siswa tidak berprestasi menggunakan pola asuh otoriter. Upaya yang diberikan oleh orang tua untuk menunjang prestasi belajar ialah menyediakan fasilitas belajar dan hadiah sesuai dengan financial orang tua. Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Samad dan Syukur (2016), bahwa pola asuh orang tua berupa dukungan (authoritative) dapat memberikan dorongan pada anak untuk mandiri tetapi masih terdapat batasan atau kendali atas tindakan yang dilakukan pada anak, sehingga membuat perilaku anak kompeten pada kehidupan sosial. Terdapat faktor dari pola asuh siswa prestasi anak yang diberikan oleh orang tua yakni tingkat pendidikan orang tua yang rendah, status ekonomi, dan jenis kelamin. Dari penelitian relevan ini dapat disimpulkan jika pola asuh orang tua siswa berprestasi kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis dengan memberikan fasilitas untuk menunjang proses belajar dan memberikan hadiah.

Pada suatu lembaga pendidikan tentu prestasi pada setiap siswa penting. Prestasi yang dimiliki oleh siswa tidak hanya pada bidang akademik tapi juga pada bidang non akademik. Untuk beberapa siswa nilai dan prestasi akademik sangat penting tapi untuk beberapa siswa lainnya yang lebih menyukai kegiatan di luar pembelajaran kegiatan non akademik sangat menyenangkan dan menambah hobi, bakat dan minat mereka. Sehingga tak kala kegiatan non akademik yang dilakukan oleh siswa ini menghasilkan suatu prestasi. Salah satu lembaga pendidikan yang telah saya datangi terdapat data dimana siswa yang memiliki prestasi non akademik sangat sedikit dibandingkan dengan prestasi

akademik. Khususnya pada prestasi non akademik bidang olahraga.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua yang tepat pada siswa yang memiliki prestasi non akademik. Penelitian ini juga menggali apa saja hal yang dirasakan oleh ketiga partisipan mengenai pola asuh yang diberikan oleh orangtua.

Keluarga adalah lingkungan awal bagi tumbuh kembang dan dasar kepribadian seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan bentuk interaksi dalam memberikan pendidikan pada anak. Setiap orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Djamarah, (2014), menjelaskan jika pola asuh orang tua termasuk suatu upaya yang diberikan oleh orang tua secara konsisten dalam membimbing dan menjaga anak lahir hingga remaja yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu. Tridhonanto (2014), mendefinisikan pola asuh orang tua ialah bentuk interaksi orang tua dan anak, orang tua memberikan dorongan pada anak untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, nilai agar anak menjadi mandiri dengan pilihan yang tepat, tumbuh kembang yang sehat dan optimal, mempunyai rasa percaya diri, dan orientasi untuk sukses.

Dari definisi yang dipaparkan yang dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dari lahir dengan memberikan suatu pengetahuan awal dan nilai-nilai penting untuk anak agar dapat hidup dengan baik di lingkungannya.

Menurut Baumrind (dalam (Gota & Gota, 2012), pola asuh ialah perilaku dan sikap orang tua ketika berinteraksi dan berhubungan dengan anak mereka. Dimensi pola asuh ada dua yakni pertama *responsiveness* (responsif), orang tua dengan responsive tinggi akan menunjukkan adanya kehangatan, kasih sayang pada anaknya saat berhubungan, bahkan memberikan banyak dukungan dan dorongan. Tetapi ketika orang tua dengan responsive yang rendah akan terjadi penolakan dan orang tua cenderung mengabaikan, memberikan kritikan, dan menghukum anak. Kedua *demandingness* (control) pada orang tua yang tinggi akan tuntutan akan memberikan tuntutan, pembatasan, dan adanya aturan yang mengontrol anak. Tetapi ketika tuntutan rendah maka akan sedikit dalam memberikan batasan pada anak.

Dari kedua dimensi di atas lalu dikombinasikan menjadi empat jenis yakni *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, *uninvolved*. 1). *Authoritative* (demokratif) ialah adanya gabungan dari kontrol yang tinggi dan banyaknya dorongan dan kehangatan, sekalipun orang tua mempunyai tuntutan pada anak tapi harapan orang tua tetap masuk akal dan sesuai. 2). *Authoritarian* (otoriter)

ialah kontrol tinggi dan kehangatan yang rendah, dimana adanya harapan kepatuhan pada anak. 3). *Permissive* ialah banyak kehangatan dan sedikit penerimaan serta adanya aturan kepada anak. 4). *Uninvolved* (penelantaran) ialah kontrol yang rendah, orang tua menolak anak-anak mereka.

Table 1.1 *Baumrind's Parenting Style*

		<i>Acceptance/Responsive</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Demandingness/control</i>	<i>High</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>
	<i>Low</i>	<i>Permissive</i>	<i>Uninvolved</i>

Terdapat empat tipe pola asuh menurut Braumind (dalam Santrock, 2002), yakni demokratis, otoriter, menuruti, dan mengabaikan. *Pertama* demokratis yakni gaya pola asuh orang tua yang mendorong anak agar mandiri dengan tetap terdapat batasan dari tindakan yang mereka lakukan, seorang anak yang memiliki pola asuh ini akan bersikap ceria, mandiri, mengendalikan diri dengan baik, ramah terhadap teman sebaya, mengatasi stress dengan baik, dan adanya orientasi pada prestasi. Ciri dari gaya pola asuh demokratis yakni sikap orang tua yang realistis pada kemampuan anak, anak diberi kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, responsive terhadap kemampuan anak, anak dibebaskan untuk berpendapat dan bertanya, orang tua menghargai keberhasilan yang didapatkan oleh anak. *Kedua* otoriter yakni gaya orang tua yang memberikan suatu batasan atau kendali pada anak untuk menuruti arahan yang ditetapkan orang tua, sehingga menyebabkan perilaku anak tidak kompeten secara sosial, anak merasa tidak bahagia, tidak dapat melakukan aktivitas secara bebas. Ciri dari gaya otoriter antara lain ialah orang tua terkadang menghukum secara fisik, orang tua mengomando anaknya, sifat kaku orang tua, dan orang tua yang emosional. *Ketiga* ada menuruti suatu gaya pola asuh yang dimana orang tua terlibat kontrol pada anak tapi tidak terdapat banyak tuntutan yang ketat pada anak, sehingga orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pada pola asuh ini anak cenderung tidak menghormati orang lain dan sulit mengendalikan perilakunya, adanya dominasi pada anak, sulit mengikuti aturan, dan bahkan kesulitan dalam berteman sebaya. Ciri dari gaya pola asuh ini ialah orang tua yang tidak menegur anak atau membimbing anak sekalipun perilaku anak melebihi batasan dan adanya kebebasan dalam menyampaikan keinginannya. *Keempat* ada mengabaikan, pada gaya pola asuh ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Ciri dari gaya

pola asuh ini ialah orang tua sibuk dengan kepentingannya sendiri dan membiarkan tumbuh kembang anak baik fisik dan psikis anak.

Pola asuh yang tepat dan benar akan meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga membuat prestasinya unggul. Setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya berprestasi. Keunggulan prestasi yang dimiliki oleh anak akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Prestasi yang dimiliki oleh anak tidak lepas dari peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dari cara orang tua mendidik anaknya. Sehingga pola asuh sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik dan non akademik anak. Siswa berprestasi ialah seorang siswa yang memiliki prestasi pada bidang tertentu. Prestasi tersebut bisa termasuk prestasi akademik dan prestasi non akademik. Sehingga siswa berprestasi ini memiliki hasil belajar yang tinggi dan dibuktikan dalam bentuk nilai dan test. Prestasi yang dimiliki oleh siswa tak lepas dari cara orang tua mendidik. Sikap orang tua dalam prestasi anaknya bisa berupa dukungan dan tuntutan.

METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alami dan hasil dari penelitian menekankan pada makna. Penelitian kualitatif memiliki tujuan memahami realita sosial (Mamik, 2015). Pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi yang mengungkapkan pengalaman dan bagaimana subjek memberi makna sudut pandang subjek itu sendiri. Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari juga memahami suatu fenomena beserta konteks yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu yang berkeyakinan pada individu yang sedang bersangkutan.

Subyek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Menggunakan *purposeful sampling* karena disesuaikan dengan karakteristik atau ciri-ciri yang sudah ditentukan oleh tujuan penelitian (Herdiansyah, 2015). Subyek pada penelitian ini melibatkan 3 subyek siswa aktif, dengan bidang perlombaan non akademik keolahragaan dan tingkat kejuaraan 1, 2, 3. Tingkat kemenangan dari ketiga subyek kebanyakan Kabupaten dan Provinsi.

Subyek yang pertama bernama Nurin merupakan salah satu atlet pencak silat dan pernah memenangkan kejuaraan pencak silat tingkat provinsi dan wilayah, sampai sekarang Nurin masih aktif mengikuti kegiatan pencak silat sejak masih sekolah dasar. Kejuaraan pertama Nurin saat Sekolah Dasar (SD) kelas 5 dan beberapa kejuaraan yang dimenangkan antara lain ialah Juara 1 Ganda Putri Tangan Kosong,

International Open Turnamen Pencak Silat of Banyuwangi *International Championship* 1 Tahun 2020. Juara 1 Ganda Putri, Pekan Olahraga Pelajar Wilayah (POPWIL) IV NTB 2018. Juara 1 Berpasangan Putri, kejuaraan provinsi jawa timur pencak silat golongan pelajar 2018. Kejuaraan yang biasanya diikuti adalah tingkat Provinsi dan Wilayah

Subyek yang kedua yakni Adit merupakan siswa yang aktif pada bidang taekwondo sejak kelas 5 SD dan mulai mengikuti perlombaan dan memenangkan kejuaraan di bidang taekwondo putra sejak kelas 6 SD. Terdapat beberapa kejuaraan yang Adit menangkan antara lain ialah Juara 1 Under 68 KG Putra Cabnag Olahraga Taekwondo pada PORKAB KONI Kab Sidoarjo 2018. Juara 2 Gyeorugi Under 68 Senior Putra Taekwondo Indonesia. Juara 3 Gyeorugi U-68 Junior Putra Taekwondo Indonesia Provinsi Jawa Timur. Kejuaraan yang biasanya diikuti adalah tingkat Provinsi

Sama seperti Adit, subyek ketiga yakni Ayu juga mengikuti perlombaan taekwondo putri. Beberapa kejuaraan yang pernah Ayu menangkan yakni Juara 1 Junior Pemula Gyeorugi Putri Under 42 Taekwondo Championship. Juara 1 Gyeorugi Yuniior under 38 KG F-Pemula Kejuaraan Provinsi Taekwondo Indonesia Jawa Timur. Juara 1 Gyeorugi Pemula Putri Kejuaraan Taekwondo KONI Sidoarjo, juara 3 Kyorugi U-42 Junior Putri Kejuaraan Taekwondo Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Sugiyono (2010), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi alami, sumber data premier, dan untuk teknik pengumpulan data kualitatif lebih banyak pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah wawancara. Wawancara semi struktur ialah wawancara yang cenderung lebih mudah untuk digunakan dan dapat memberikan ruang bebas yang cukup bagi penelitian untuk melakukan probing data. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena memudahkan dengan tidak adanya batasan tema dan batasan alur pembicaraan antara subjek dan peneliti dan supaya saat wawancara berlangsung dapat dilaksanakan dengan fleksibel, terkontrol dan memberikan rasa nyaman kepada partisipan. Proses wawancara diawali dengan membangun rapport pada semua partisipan.

Menurut Hermansyah (2015), analisis data ialah sebuah proses yang bisa didapatkan dari adanya proses penggalian data yang kemudian dilakukannya teknik pengelolaan data secara tertentu agar menemukan kebenaran dari data yang sedang diteliti. Analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah hasil wawancara yang diberikan langsung kepada subjek pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sehingga analisisnya berupa *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan analisis IPA antara lain. 1). Mengaplikasikan transkrip pada segala informasi hasil wawancara berbentuk verbatim. 2). Mengaplikasikan pengkodean dengan metode memberikan pendapat pada tiap- tiap transkrip yang dituliskan di margin sebelah kiri. 3). Melaksanakan komentar, komentar awal terletak di dalam margin kiri di masing- masing transkrip serta peneliti melaksanakan

pembacaan ulang untuk memperoleh tabel yang lebih konseptual. Label- label yang lebih konseptual diletakkan pada margin kanan pada seluruh transkrip sehingga pada tahapan berikutnya melaksanakan pengelompokkan bersumber pada kesamaan arti serta masing- masing kelompok ini diberi nama subtema. Segala subtema bisa dikelompokkan kembali bersumber pada dari keakraban cakupan maknanya serta nama yang digunakan merupakan tema utama (superordinate themes). Proses pengkodean ini tergantung pada hasil akhir berbentuk tabel tema hasil penelitian. Tabel tema ini yang di peruntukan selaku dasar penyusunan laporan. (Smith, J & Osborn, 2007)

Validitas dalam kualitatif digunakan sebagai penunjang suatu referensi untuk memperlihatkan keakuratan dari sebuah data pada suatu penelitian, Hermansyah (2015). Penelitian ini dapat diuji dengan keabsahan kredibilitas dengan menggunakan teknik *member check*. *Member check* adalah hasil data dari wawancara yang dipunya, dikelola, dan dicek jika sudah sesuai maka *member checking* sudah memenuhi, *transability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terungkap tiga tema induk yakni penerapan peran orang tua, bentuk dukungan orang tua, dan perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan.

Tema : Penerapan pola asuh

Menerapkan pola asuh ini terbagi menjadi dua yakni *responsiveness* dan *demandingness*. Penerapan pola asuh nantinya akan membantu perkembangan perilaku dan sikap anak.

Responsiveness

Dalam penerapan pola asuh orang tua dengan menggunakan gaya *responsiveness* terbagi menjadi tiga sub tema yakni mengikuti keinginan anak yang bersifat positif, perhatian orang tua kepada anak, dan orang tua yang meluangkan waktu untuk anak. Seorang orang tua tentu akan menyetujui keinginan anak jika hal tersebut positif dan berguna dalam kegiatan anak, baik untuk masa depan dan kegiatan sehari-hari anak

“ Kalau orang tua gak terlalu menuntut kegiatan ku sih mbak, soalnya aku yang pegang kendali. Orang tua ya menyetujui kalau itu baik untuk aku. Jadi tidak ada paksaan dari orangtua juga ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Orang tua biasanya jika mengarah kearah yang lebih positif mereka akan memberi saya bimbingan atau latihan agar saya bisa mengasah kemampuan saya sehingga kemungkinan untuk menang lebih besar ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Memberikan izin karena untuk masa depan juga ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Selain mengikuti keinginan anak yang bersifat positif, perhatian dari orang tua kepada anak menjadi poin penting karena dapat memberikan dampak yang positif bagi kegiatan anak ke depannya. Orang tua dari ketiga subjek melakukan hal tersebut agar anaknya tidak merasa *down* dalam melakukan kegiatan non akademiknya. Juga berupa memberi pelatihan dan bimbingan dari orang tua sehingga memberikan motivasi.

“Kalau gagal dapet juara sih gapapa mbak. soalnya kata orang tua ya masih ada perlombaan yang lain. Bukan kesempatanku juara juga jadi kalau kalah gak masalah mbak. tapi namanya juga orang tua ada kecewa juga” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Ngasih mbak, kayak “gausah sedih mungkin bukan rezeki mu, masih ada dilain kesempatan” tapi kalau aku kalah terus nangis biasanya dimarain sama ayah “ngapain nangis wong main mu bagus kok ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Peran orang tua pastinya memberi dukungan juga support dengan memberi latihan-latihan atau bimbingan agar saya bisa mengasah kemampuan saya ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ [...] dengan begitu saya bisa mempunyai pengalaman yang lebih lebih lagi juga bisa lebih bisa mengasah kemampuan saya ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Kalau orang tua pasti memberikan bimbingan berupa arahan yang positif untuk Ayu ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Selain perhatian yang diberikan oleh orang tua, orang tua dapat meluangkan waktunya untuk bersama dengan anaknya. Dampingan dari orang tua dalam kegiatan non akademik anak agar tidak berfikir negative, focus, dan menjadi lebih tenang saat berlomba.

“ Orang tua yang jelas ngasih dukungan sebelum tanding. Ikut liat perlombaan buat ngedukung gitu-gitu mbak ” (Adit, 13 Juli 2021)

“ Orang tua ikut mendampingi saya waktu lomba dan dukungan, motivasi agar saya lebih bersemangat lagi dan tidak berfikiran yang negative ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Dukungannya mereka mendampingi saya ketika saya sedang berlomba dan tidak berhenti buat support saya dan membuat saya tenang dan tidak nervous ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Kalau untuk kegiatan yang Ayu jalani si ada, seperti meminta untuk tetap semangat, tetap focus, dan orang tua juga memberikan doa gitu aja ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Demandingness

Selain responsiveness terdapat penerapan pola asuh *demandingness* yang terbagi menjadi tiga yakni adanya aturan, pembatasan terhadap kegiatan anak, dan tidak memaksakan kehendak. Orang tua terkadang menerapkan aturan untuk anak agar terdapat batasan dalam kegiatan yang dilakukan sehari-harinya.

“ Iya orang tua punya aturan mbak” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Setiap orang tua ingin anaknya yang terbaik jadi aturan yang dibuat adalah yang terbaik untuk anaknya dan saya berusaha untuk patuhi dan nurut karena orang tua lebih paham ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Kalau ada aturan ya aku ikuti ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Dengan adanya aturan yang diberikan tentu akan ada pembatasan terhadap kegiatan anak. Orang tua tentu memberikan batasan dalam kegiatan sehari-hari yang anaknya lakukan, kecuali jika terdapat latihan untuk kegiatan non akademik :

“ [...] gak boleh sering main hp tapi ya gimana sama main game. Tapi kadang keluar maen sama temen ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Ngasih mbak pulang jam 10 tapi kadang lewat jam 10 masih belum pulang ” (Adit, 21 Juli 2021)

“Orang tua memberikan kelonggaran dan pengertian kalau Ayu mau ada lomba ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Untuk pembatasan yang diberikan oleh orang tua Nurin, adanya kesepakatan jika kegiatan yang dilakukan memiliki dampak positif maka orang tua Nurin akan memberi kelonggaran.

“ Jika kegiatan saya positif maka saya akan jelaskan kepada mereka dengan detail agar mereka mengerti dan mungkin dengan begitu mereka akan berubah pikiran dan bisa memaklumi [...] ” (Nurin, 13 Mei 2021)

Meskipun orang tua memberikan aturan dan pembatasan terhadap kegiatan non akademik atau sehari-hari anaknya, orang tua juga tidak memaksakan kehendak terhadap anaknya. Orang tua dari ketiga partisipan tidak memaksakan kehendak dalam kegiatan non akademik atau saat anaknya melakukan perlombaan, dengan tidak memaksa anak untuk selalu mendapatkan juara.

“ Oh kalau itu ya yang penting waktu tanding main ku bagus mbak. meskipun nanti kalah tapi kalau maen ku bagus ya orang tua gak bakalan kecewa ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ [...] Mengikuti suatu lomba itu murni karena kemampuan yang saya miliki dan tidak ada paksaan atau tuntutan dari orang tua ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Kalau saya tidak mendapatkan juara hmm tidak pernah dimarahi sih malah kayak disemangati gapapa menang atau kalah itu udah biasa. Jangankan juara, nilai turun aja yaudah gapapa gitu kan gak selamanya selalu diatas, mungkin kamu lagi kurang atau lagi gak focus atau gimana. Jadi selalu memberikan support ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“Orang tua tidak pernah menuntut untuk Ayu selalu juara, gak harus ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Tema : Bentuk dukungan orang tua

Dukungan yang diberikan oleh orang tua tentunya berguna untuk kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Beragam dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak seperti psikis-spiritual dan fisik-material.

Dukungan psikis-spiritual

Psikis-spiritual meliputi doa orang tua, ketekunan dan keaktifan anak, dan dampingan orang tua, Nurin dan Ayu mengaku jika doa yang diberikan oleh orang tua sangat memberikan suatu semangat yang membangun.

“ Orang tua jelas men support saya tentunya dan juga mendampingi dan mendoakan saya yang terbaik ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Kalau untuk kegiatan yang Ayu jalani si ada, [...] dan orang tua juga memberikan doa gitu aja ” (Ayu, 13 Mei 2021)

“Selalu ngasih ucapan semangat dan doa selalu” (Ayu, 13 Mei 2021)

Monitoring dari orang tua sangat berguna untuk mendukung kegiatan anak dengan melihat ketekunan dan keaktifan anak, serta mengasah kemampuan yang dimilikinya.

“ Iya ditanyai kayak “kenapa kok males latihan nanti malah menurun performanya” ya gitu-gitu” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Peran orang tua pastinya memberi dukungan juga support dengan memberi latihan-latihan atau bimbingan agar saya bisa mengasah kemampuan saya ” (Nurin, 13 Mei 2021)

Selain ketekunan, ada keaktifan anak dalam berlatih yang menjadi hal penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Orang tua Adit dan Ayu memantau keaktifan anak agar performa tidak menurun dan adanya rasa semangat berlatih saat akan berangkat berlatih.

“ Orang tua gak pernah mengharuskan aku buat latihan karena aku yang lebih antusias buat latihan. [...] Kalau aku males gitu ya kadang dimarain sama ayah kayak kenapa kok males latihan nanti menurun ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Biasanya dari rumah itu malas tapi sampai ditempat latihan itu langsung semangat latihan dan lebih semangat lagi, biasanya seperti itu” (Ayu, 13 Mei 2021)

Dampingan yang diberikan oleh orang tua saat anak akan bertanding sangat membantu dalam hal dukungan kepada anak. Karena dampingan yang orang tua berikan sangat berguna untuk dalam meningkatkan permainan dan menjadi support lebih. Seperti yang dilakukan orang tua ketiga subjek.

“ Orang tua ikut mendampingi saya waktu lomba dan dukungan, motivasi agar saya lebih bersemangat lagi dan tidak berfikir yang negative ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Dukungannya mereka mendampingi saya ketika saya sedang berlomba dan tidak berhenti buat men support saya dan membuat saya tenang dan tidak nervous ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“Orang tua yang jelas ngasih dukungan sebelum tanding. Ikut liat perlombaan buat ngedukung gitu-gitu mbak” (Adit, 21 Juli 2021)

Dukungan fisik-material

Dukungan fisik-material yang bisa diberikan oleh orang tua terdapat kesehatan anak dan fasilitas penunjang. Kesehatan Ayu dalam menjalani kegiatan non akademik bagi orang tua sangat penting dengan kesehatan dan gizi anaknya. Terutama saat subjek sedang sakit dan beristirahat terlebih dahulu.

“ Ya seperti memberikan makanan yang bergizi penunjang kesehatan aja ” (Ayu, 13 Mei 2021)

“ Kalau lagi sakit jelas tidak boleh latihan dulu harus jaga kesehatan juga agat vit ” (Ayu, 13 Mei 2021)

“ [...] Kalau aku sakit ya orang tua ngertiin aku kalau lagi sakit dan nyuruh buat istirahat dulu. [...] ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ [...] dan kalau saya sedang sakit disuruh istirahat banyak-banyak ” (Nurin, 13 Mei 2021).

Dalam berlatih jelas tambahan fasilitas yang diberikan oleh orang tua sangat berguna bagi anak untuk menunjang latihan, baik itu di tempat latihan maupun saat dirumah. Memberikan fasilitas tambahan berupa alat-alat

untuk latihan ini diberikan oleh orang tua Ayu dan Nurin. Adanya memberikan fasilitas tambahan untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

“Alat-alat olahraga seperti target buat tendang-tendang itu, body pelindung kaki dan tangan, pelindung gigi gamsil” (Ayu, 13 Mei 2021)

“[...] Jika saya membutuhkan sesuatu untuk kegiatan mereka akan berusaha untuk memberikan” (Nurin, 13 Mei 2021)

Pemberian reward

Ketika anak-anaknya mendapatkan suatu hal yang membanggakan bagi orang tua, tentu anak akan mendapatkan reward dari orang tua. Dalam hal pemberian reward berupa lisan anak sangat membutuhkan hal tersebut untuk membantu keberhasilan anak. Orang tua Adit, Nurin, dan Ayu pemberian reward hasi agar anak tidak malas berlatih dan tetap semangat saat melakukan pertandingan.

“Seperti ngasih motivasi buat rajin berlatih, gak males buat latihan” (Adit, 21 Juli 2021)

“Pastinya diberikan ucapan selamat juga apresiasi mungkin agar lebih melatih dan mengasih kemampuan lebih baik lagi dan bisa mengikuti perlombaan ke jenjang yang lebih tinggi lagi” (Nurin, 13 Mei 2021)

“Ikut berteriak ketika Ayu bermain “Ayo ayo semangat” gitu” (Ayu, 13 Mei 2021)

Orang tua Ayu juga tetap memberikan semangat jika kalah bertanding.

“Orang tua ya memberi arahan “sudah resiko kalah ya kalah” dan tetap memberi semangat” (Ayu, 13 Mei 2021)

Tidak hanya ucapan semangat yang bisa orang tua berikan kepada anaknya sebagai dukungan tapi juga bisa memberikan pemberian *reward* dengan memberikan hadiah. Partisipan tidak memaksa untuk mendapatkan reward dari orang tua, karena mereka mengerti keadaan dan pemberian *reward* meningkatkan semangat dalam hal berlatih.

“Kalau aku ingin sesuatu dan orang tua gak bisa ngasih ya gapapa, gamau maksa. Kalau bisa ngasih ya Alhamdulillah, kalau gak bisa ya udah” (Adit, 21 Juli 2021)

“Kalau hadiah hanya berupa syukuran nasi tumpeng atas kejuaraan yang Ayu dapat” (Ayu, 13 Mei 2021)

“Iya tapi tidak harus juga, kalau ada rezeki dirayakan kalau tidak ya gk dirayakan” (Ayu, 13 Mei 2021)

“[...] diberikan apresiasi dengan dibelikan barang yang saya inginkan atau dituruti keinginan saya. Dengan begitu saya lebih bisa bersemangat untuk belajar dan berlatih” (Nurin, 13 Mei 2021)

Tema : Perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan

Dalam penerapan pola asuh orang tua tentu terdapat timbal balik dengan bagaimana perilaku dan sikap anak dalam menyikapi pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Menjadi lebih termotivasi

Jika pemilihan pola asuh yang tepat maka dalam kegiatan non akademik yang dilakukan oleh anak, maka motivasi yang diberikan oleh orang tua akan sangat berguna bagi anak.

“Seperti jangan malas latihan nanti mainnya jelek. Soalnya ayah juga ikut voly jadi lebih tau kegiatan olahraga. Jadi ayah lebih banyak ngasih motivasi buat kegiatan taekwondo nya adit” (Adit, 21 Juli 2021)

“Ngasih mbak, kayak “gausah sedih mungkin bukan rezeki mu, masih ada dilain kesempatan” [...]” (Adit, 21 Juli 2021)

Orang tua Nurin dan Ayu dengan mendampingi saat melakukan perlombaan, bisa memberikan motivasi terhadap kegiatan non akademik yang diikutinya.

“Orang tua ikut mendampingi saya waktu lomba dan dukungan, motivasi agar saya lebih bersemangat lagi dan tidak berfikiran yang negative” (Nurin, 13 Mei 2021)

“[...] diberikan apresiasi dengan dibelikan barang yang saya inginkan atau dituruti keinginan saya. Dengan begitu saya lebih bisa bersemangat untuk belajar dan berlatih” (Nurin, 13 Mei 2021)

“Seperti “Sekolah penting dan kegiatan olahraga juga penting jadi harus bisa membagi waktu” gitu” (Ayu, 13 Mei 2021)

Rajin belajar tanpa disuruh

Selain lebih termotivasi, pola asuh yang baik yang diberikan oleh orang tua juga akan membuat anak rajin belajar atau berlatih tanpa disuruh oleh orang tua. Karena adanya kesadaran diri dari sang anak seperti halnya ketiga partisipan :

“Jadi waktu SD itu ada temen sekampung yang lebih dulu ikut taekwondo dan aku akhirnya ikut-ikutan temen. Jadi ya awal ikut taekwondo ya ikut temen itu mbak sampai sekarang” (Adit, 21 Juli 2021)

“Karena saudara pemilik lembaga pelatihan pencak silat jadi saya dari kecil sudah masuk di

dalam lembaga pelatihan tersebut kemauan saya sendiri dan tentunya izin dari orang tua ” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Saya tidak pernah disuruh seperti itu karena orang tua tau sendiri saya tanpa disuruh juga sudah belajar dengan semaksimal mungkin. [...]” (Nurin, 13 Mei 2021)

“ Tidak mesti si mbak karena membagi waktu juga, kalau orang tua saya terserah kemauan saya, kalau ingin latihan renang ya renang, kalau taekwondo ya taekwondo gitu. [...]” (Ayu, 13 Mei 2021)

Tidak merasa terbebani dengan tuntutan

Dalam kegiatan non akademik yang dijalani terdapat kendali yang dilakukan oleh Adit atas persetujuan dari orang tua, dengan tetap mementingkan sisi positif atas kegiatan yang dilakukan.

“ Kalau orang tua gak terlalu menuntut kegiatan ku sih mbak, soalnya aku yang pegang kendali. Orang tua ya menyetujui kalau itu baik untuk aku. Jadi tidak ada paksaan dari orangtua juga ” (Adit, 21 Juli 2021)

Saat melakukan pertandingan pun, orang tua tidak memaksa Adit untuk selalu menang dan mendapatkan juara tetapi untuk selalu bermain bagus. Dalam urusan akademik orang tua Adit tidak terlalu mempermasalahkan nilai.

“Oh kalau itu ya yang penting waktu tanding main ku bagus mbak. Meskipun nanti kalah tapi kalau maen ku bagus ya orang tua gak bakalan kecewa ” (Adit, 21 Juli 2021)

“Kalau nilai sekolah gak terlalu dipermasalahkan mbak, [...] Kalau di taekwondo nya juga gak mempermasalahkan menang kalah nya ” (Adit, 21 Juli 2021)

Nurin merasakan hal serupa yakni tidak adanya tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan juara terhadap kegiatan non akademik yang dilakukannya, karena kegiatan yang diikutinya tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan kepercayaan untuk mengikuti perlombaan.

“Sejauh ini belum pernah dituntut untuk mendapatkan juara karena biasanya ketika saya mengikuti suatu lomba itu murni karena kemampuan yang saya miliki dan tidak ada paksaan atau tuntutan dar orang tua” (Nurin, 13 Mei 2021)

“[...] Jika saya mengikuti suatu perlombaan murni dari saya dan kemampuan yang saya miliki dan terkadang sekolah juga memilih saya untuk ikut lomba ” (Nurin, 13 Mei 2021)

Dalam pemilihan kegiatan non akademik yang Ayu jalani, orang tua memberikan kelonggaran karena kegiatan yang dijalani tersebut untuk masa depan Ayu juga.

“ Tidak mesti si mbak karena membagi waktu juga, kalau orang tua saya terserah kemauan saya, kalau ingin latihan renang ya renang, kalau taekwondo ya taekwondo gitu. [...] ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Orang tua Ayu juga tidak menuntut untuk mendapatkan juara dalam kegiatan non akademik yang di jalannya.

“ Orang tua tidak pernah menuntut untuk Ayu selalu juara, gak harus ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Dapat mengetahui batasan dan mengatur diri sendiri

Setiap orang tua memberikan aturan pada anaknya yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku dan sikap anak. Anak dapat mengetahui batasan dan mengatur diri sendiri dalam melakukan kegiatan yang dilakukannya. Orang tua Adit tidak terlalu mempermasalahkan kegiatan yang Adit lakukan.

“ Kalau orang tua gak terlalu menuntut kegiatan ku sih mbak, soalnya aku yang pegang kendali ” (Adit, 21 Juli 2021)

“ Kalau itu ya diizinkan mbak, asalkan gak sampai malam-malam dan pulang tepat waktu. Jadi gak maen terlalu lama ” (Adit, 21 Juli 2021)

Hal serupa juga diberikan oleh orang tua Nurin, tetapi Nurin dengan senang hati mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

“ Setiap orang tua ingin anaknya yang terbaik jadi aturan yang dibuat adalah yang terbaik untuk anaknya dan saya berusaha untuk patuhi dan nurut karena orang tua lebih paham ” (Nurin, 13 Mei 2021)

Jika terdapat beberapa kegiatan di luar kegiatan non akademik, maka Nurin akan menjelaskan kegiatan tersebut kepada orang tuanya.

“ Jika kegiatan saya positif maka saya akan jelaskan kepada mereka dengan detail agar mereka mengerti dan mungkin dengan begitu mereka akan berubah pikiran dan bisa memaklumi [...] ” (Nurin, 13 Mei 2021)

Orang tua Ayu juga memberikan kebebasan kepada kegiatan anaknya.

“ Iya memberi kebebasan tapi tau batasan dan Ayu turuti ” (Ayu, 13 Mei 2021)

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan beberapa sub-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu benang merah mengenai gambaran umum pada partisipan penelitian ini. Partisipan pertama adalah Nurin, salah satu siswa berprestasi non-akademik yang telah memenangkan berbagai kompetisi pencak silat baik di tingkat wilayah maupun provinsi. Partisipan kedua adalah Adit yaitu siswa berprestasi non akademik di bidang taekwondo yang telah banyak memenangkan kejuaraan. Sedangkan partisipan ketiga adalah Ayu yang merupakan siswa berprestasi non akademik yang mengikuti perlombaan taekwondo putri dan mendapatkan kejuaraan. Setelah melakukan wawancara kepada tiga siswa berprestasi non akademik tersebut, terdapat tiga tema berdasarkan hasil verbatim dan coding meliputi penerapan pola asuh, bentuk dukungan orang tua, dan perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan.

Pada tema pertama yakni penerapan pola asuh orang tua yang terbagi menjadi dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi pola asuh yang pertama yakni *responsiveness* (responsif), orang tua dengan *responsive* tinggi akan menunjukkan adanya kehangatan, kasih sayang pada anaknya saat berhubungan, bahkan memberikan banyak dukungan dan dorongan. Tetapi ketika orang tua dengan *responsive* yang rendah akan terjadi penolakan dan orang tua cenderung mengabaikan, memberikan kritikan, dan menghukum anak. Menurut Baumrind (1991 (Firdaus & Borualogo, 2020). *Responsiveness* (responsive) ini mengacu pada bagaimana orang tua menumbuhkan pribadi dan perilaku anak, pengaturan pribadi, dukungan, adanya penegasan pribadi menjadi selaras, dan persetujuan dalam tuntutan dan kebutuhan anak. Sub-tema yang digunakan dalam pola asuh *responsive* ialah mengikuti keinginan anak yang bersifat positif, perhatian orang tua kepada anak, dan orang tua meluangkan waktu untuk anaknya. Pada sub-tema orang tua mengikuti keinginan anak yang bersifat positif dijelaskan oleh partisipan melalui wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kegiatan non akademik yakni dengan tidak menuntut anak dalam mengikuti kegiatan non akademik yang ingin dipilihnya, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan. Lalu keinginan anak yang bersifat positif ini akan menambah semangat dan dapat mengasah kemampuan, sehingga orang tua dapat mengerti keinginan dari anak. Selanjutnya ialah perhatian orang tua kepada anak dalam kegiatan non akademik sangat memiliki peran penting yakni menambah semangat berlatih dan berlomba, menambah lagi motivasi dan tidak berpikir negatif saat berlomba. Sehingga perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berguna untuk dapat memotivasi anak dalam melakukan kegiatan non akademik atau sehari-hari. Sub-tema terakhir yakni orang tua yang meluangkan waktu untuk anaknya, dalam hasil wawancara dari ketiga partisipan meluangkan waktu ketika anak melakukan pertandingan dapat memberikan dukungan lebih pada anak, menjadi support system bagi

anak, agar anak tidak nervous ketika bertanding, dan yang terpenting meminta anak untuk tetap fokus selama bertanding.

Dimensi pola asuh kedua ialah *demandingness* (control) pada orang tua yang tinggi akan tuntutan akan memberikan tuntutan, pembatasan, dan adanya aturan yang mengontrol anak. Tetapi ketika tuntutan rendah maka akan sedikit dalam memberikan batasan pada anak. menurut Baumrind (dalam Firdaus & Borualogo, 2020) *demandingness* (control) mengarah pada klaim orang tua pada anak kepada seluruh anggota keluarga untuk mendewasakan mereka, terdapat pengawasan, disiplin, dan *overprotect*, sehingga ada kemauan untuk anak yang tidak menurut. *Demandingness* ini cenderung mengarah pada perilaku negatif yakni dengan kontrol orang tua dan sisi positifnya ialah adanya perilaku promosi otonomi (Sigelman & Rider, 2012; (Khasanah & Fauziah, 2020). Hal tersebut sesuai dengan sub-tema yang digunakan yakni adanya aturan, pembatasan terhadap kegiatan anak, dan tidak memaksakan kehendak. Pada ketiga partisipan yang melakukan wawancara orang tua tentu menerapkan aturan terhadap anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Ketiga partisipan ini mengungkapkan jika orang tua mereka memberikan aturan yang harus mereka lakukan. Dari ketiga partisipan juga menjelaskan jika terdapat aturan yang dilanggar maka hanya berupa teguran lisan dan tidak pernah memukul atau kontak fisik Adanya aturan ini membuat adanya batasan dalam kegiatan anak, dua dari tiga partisipan menjelaskan jika terkadang mereka melanggar aturan yang ada. Tetapi jika terlanjur melanggar, partisipan menjelaskan kepada orang tua jika kegiatan yang dilakukan bersifat positif. Sehingga orang tua tidak memaksakan kehendak dalam aturan yang telah mereka buat yakni dengan tidak membuat anak agar selalu juara. Ketika anak kalah dalam pertandingan, orang tua tidak pernah memarahi anak dan tetap memberikan motivasi agar tidak merasa kecewa terhadap hasil yang didapatkan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara ketiga partisipan.

Tema yang kedua yakni bentuk dukungan orang tua yang merupakan curahan yang diberikan oleh orang tua kepada anak melalui berbagai macam cara dan bentuk. Dukungan dari orang tua menjadi faktor luar anak yang dapat mempengaruhi naiknya prestasi pada anak (Bungan & Sumule, 2019). Sebab dukungan dari orang tua sangat memberikan pengaruh pada perkembangan minat bakat yang dimiliki anak (Purwantoga et al., 2022). Menurut (Santo et al., 2018) Dukungan orang tua terbagi menjadi dua yaitu dukungan psikis-spiritual dan dukungan fisik- material. Dukungan psikis-spiritual meliputi doa orang tua, ketekunan dan keaktifan anak, serta dampingan orang tua. Ketiga partisipan mendapatkan dukungan psikis-spiritual dari kedua orang tuanya. Dukungan psikis yang diterima oleh ketiga partisipan nampak ketika orang tua mereka mendatangi serta memberikan support selama ketiga partisipan bertanding. Ketika orang tua mereka datang untuk memberikan support, ketiga partisipan menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat, memotivasi, serta mengurangi segala pikiran negatif. Dukungan spiritual yang diterima oleh ketiga partisipan terlihat ketika kedua

orang tua partisipan tanpa henti memberikan doa untuk kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya.

Di sisi lain, dukungan fisik yang diberikan oleh ketiga orang tua partisipan tampak ketika ketiga partisipan mengalami sakit dimana orang tua akan memberikan pengertian anak untuk istirahat serta memberi makanan yang bergizi. Pola asuh orang tua tidak hanya pada karakter atau psikis semata, tetapi perkembangan fisik juga menjadi hal yang penting. Orang tua bisa mendukung kesehatan anak, seperti makanan dan minuman bergizi, vitamin, dan kebutuhan fisik untuk anak (Larasani et al., 2020). Sedangkan dukungan material yang diberikan adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada partisipan yang berkaitan dengan kegiatan berprestasi mereka. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa ketiga partisipan menerima dukungan orang tua dengan sangat baik.

Sub-tema terakhir ialah pemberian *reward*. Pemberian *reward* adalah suatu tindakan apresiasi yang diberikan oleh orang tua ketika anak-anaknya meraih suatu hal yang membanggakan dan berprestasi baik berupa lisan atau ucapan dan pemberian hadiah. Kesediaan orang tua dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, khususnya saat anak mendapatkan prestasi yang membanggakan. Tetapi orang tua juga selalu senantiasa memberikan dukungan pada anak sekalipun pada hal-hal kecil. Dukungan orang tua yang bisa diberikan kepada anak dapat berupa hadiah dan pujian yang sangat memiliki dampak pada positif karena merasa diperhatikan dan dihargai (Lestari et al., 2018). Dukungan lisan atau ucapan adalah apresiasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak secara lisan baik itu tanggapan, pujian, ataupun motivasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dukungan lisan yang terdapat dalam kehidupan ketiga partisipan ketika orang tua mereka memberikan dukungan lisan dengan harapan anaknya tetap semangat dan tidak malas dalam berlatih. Selain dukungan lisan dalam bentuk motivasi, orang tua mereka juga memberikan pujian dalam bentuk selamat baik ketika mereka meraih penghargaan maupun ketika mereka kalah dalam suatu pertandingan. Adanya penguatan kata-kata motivasi dan ungkapan pujian untuk anak, anak akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan kepribadiannya (Syamsuarni & Eliza, 2020). Di sisi lain, dukungan dengan memberikan hadiah adalah sebuah apresiasi yang berupa *reward* yang diberikan orang tua ketika anak berhasil mencapai suatu keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga partisipan, pemberian hadiah yang diberikan orang tua biasanya ketika mereka memenangkan pertandingan dan kemudian orang tua merayakannya sebagai bentuk dukungan atas keberhasilan. Selain itu apresiasi keberhasilan lainnya adalah orang tua memberikan barang yang anak inginkan sebagai bentuk *reward* atas keberhasilannya. Verawati (dalam Amini, 2021) Adanya *reward* yang diberikan orang tua dapat meningkatkan sikap disiplin anak. Pemberian *gift* dari orang tua dengan kriteria tertentu dalam bentuk penguatan bagi anak dapat meningkatkan motivasinya (Kruse et al., 2020). Seluruh partisipan

menyatakan bahwa apresiasi keberhasilan dari orang tua sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berlatih. Meskipun begitu, mereka juga berpendapat bahwa partisipan tidak memaksakan untuk mendapatkan *reward* dari orang tua karena mereka paham dengan keadaan dan kondisi yang dialami oleh orang tua mereka. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dilihat bahwasanya ketiga partisipan mendapatkan apresiasi orang tua dengan baik.

Tema terakhir ialah perilaku dan sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Pada tema terakhir ini, anak akan menerapkan perilaku dan kepribadian sesuai dengan gaya pola asuh yang orang tua berikan. Menurut Harianti (dalam Khasanah & Fauziah, 2020) salah satu faktor yang mendorong motivasi anak ialah pola asuh yang nantinya akan mempengaruhi kualitas belajar anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan sangat berguna bagi kegiatan anak agar tidak malas untuk berlatih. Perhatian dari orang tua juga sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua yang memberikan motivasi pada anak akan membuat anak rajin belajar tanpa disuruh karena adanya kesadaran dalam diri anak. Beberapa anak yang mendapatkan motivasi dari orang tua juga sangat senang jika mendapatkan hasil berlatih dan mendapat hal yang sesuai dengan prestasinya (Navida et al., 2021). Salah satu partisipan menjelaskan dalam wawancara jika terdapat peran teman yang membuatnya masuk dalam salah satu pelatihan, sehingga teman sebaya sangat membantu anak rajin belajar karena bersama dengan teman sebaya nya (Hidayati, 2021) Hasil wawancara ketiga partisipan menjelaskan jika tidak adanya perasaan terbebani dengan tuntutan yang diberikan oleh orang tua. Salah satu partisipan menjelaskan jika dirinya tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang ada karena dirinya mendapatkan kendali untuk mengatur kegiatannya, tetapi dengan izin orang tua. Seperti yang dijelaskan sebelumnya jika orang tua memberikan aturan tetapi anak tau batasan agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Kebebasan aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak mutlak, adanya diskusi dua arah agar anak dapat mengerti benar dan salah. Ketika anak sudah mengerti dengan tuntutan yang diberikan bersifat bebas tapi tau batasan, sehingga anak dapat mengetahui batasan dalam mengatur diri sendiri. Adanya kesadaran dalam diri anak dalam aturan yang dibuat oleh orang tua. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak akan sangat berguna bagi anak dalam melakukan kegiatan yang dilakukannya. Salah satu partisipan menjelaskan jika aturan yang dibuat oleh orang tua adalah yang terbaik untuk anak-anaknya. Dengan penerapan pola asuh yang benar dari orang tua maka akan membuat anak memiliki tanggung jawab dan mampu dalam mengatur diri (Dewi & Khotimah, 2020).

Berdasarkan pembahasan mengenai tema yang muncul pada wawancara dengan ketiga partisipan, maka peneliti dapat melihat serta menganalisis bagaimana gaya pola asuh orang tua yang diberikan kepada ketiga siswa berprestasi non akademik tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pola asuh adalah tata cara yang

dilakukan atau diterapkan oleh orang tua dalam melakukan interaksi dengan anaknya. Teori pola asuh menurut Baumrind (1997), terdapat dua dimensi yakni responsive dan tuntutan lalu dikombinasikan menjadi empat pola asuh yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar (dalam Lestari, 2012). Singgih (dalam Nababan, 2020) pola asuh dengan menggunakan gaya demokratis ini orang tua dan anak selalu terlibat dalam segala hal yang mengarah pada kepercayaan dan penilaian anak dengan berdiskusi mengenai keputusan yang baik untuk orang tua dan anak. Karena orang tua mementingkan adanya nilai, norma, peraturan tetapi disamping itu orang tua juga memberikan penjelasan dan negosiasi dengan anak.

Pada pembahasan sebelumnya, ketiga siswa berprestasi non akademik semuanya menunjukkan ciri-ciri gaya pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan kepada seluruh partisipan. Pada ciri pola asuh demokratis yang pertama yaitu realistis dengan kemampuan anak, hal tersebut muncul pada sikap orang tua yaitu tidak pernah menuntut anak. Orang tua partisipan tidak pernah menuntut anak-anaknya untuk memenangkan lomba dikarenakan mereka tahu kemampuan anak serta mereka bersifat realistis dan tetap mencintai anak-anaknya meskipun anak tidak memenangkan lomba. Ciri demokratis selanjutnya yaitu memberikan kebebasan pada anak yang dapat dilihat pada sikap orang tua partisipan yang memberikan kebebasan pada anak ketika mereka memberikan pilihan kepada anak katas kegiatan non-akademik. Orang tua akan selalu mendukung dan membebaskan anaknya selama kegiatan yang diikuti oleh anak bersifat positif. Ciri pola asuh demokratis selanjutnya adalah dibebaskan untuk berpendapat yang terlihat ketika anak sedang mengalami sakit dan meminta untuk istirahat, kemudian orang tua mengizinkannya. Hal ini disebabkan karena orang tua tahu bahwa anak juga berhak untuk istirahat. Ciri pola asuh demokratis yang terakhir adalah menghargai keberhasilan. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan orang tua memberikan hadiah, baik itu lisan atau ucapan, dan hadiah atau *gift*. Orang tua menghargai keberhasilan partisipan ketika ketika anaknya meraih penghargaan dimana orang tua akan langsung memberikan selamat dan semangat kepada anak. Selain itu, orang tua juga menghargai keberhasilan dengan memberikan reward atas barang yang anak inginkan atau perayaan atas keberhasilannya. Berdasarkan pemaparan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa berprestasi non akademik adalah pola asuh demokratis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati., 2018) mengenai bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa berprestasi dalam mendidik anak memiliki kecenderungan bahwa anak yang berprestasi memiliki gaya pola asuh demokratis yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh demokratis menjadi salah satu tipe pola asuh terbaik dari pada tipe pola asuh lainnya. Menurut Syaiful (2014, dalam Lestari et al., 2018) sebab pola asuh demokratis ini menghargai kebebasan anak, dengan tetap memperhatikan batasan melalui bimbingan dari orang tua yang penuh dengan

pengertian dari anak dan orang tua. Sehingga pola asuh orang tua demokratis ini anak tetap bisa mengemukakan pendapat dan pertanyaan, melakukan hal yang diinginkan dengan tidak melewati batasan yang telah orang tua tetapi. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis ialah orang tua yang realistis dengan kemampuan anak, memberikan kebebasan dalam tindakan anak, bersifat responsive, dibebaskan untuk berpendapat dan bertanya, serta menghargai keberhasilan yang dicapai oleh anak. (Malawat, 2021)

Syamaun (dalam Fadhilah et al., 2019) menjelaskan bahwasanya ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi ini ialah orang tua dengan refleksi dengan kondisi kepribadian dewasa, matang, dan sehat. Karena pada pola asuh demokratis seorang anak masih diberikan kebebasan oleh orang tua tapi dengan mendampingi dan pantau orang tua. Pola asuh demokratis juga memiliki kekurangan yakni jika anak tidak memiliki kontrol diri yang baik maka anak akan menjadi liar, sehingga pentingnya pendampingan dari orang tua (Fadhilah et al., 2019)

Berdasarkan penjelasan Gunawan & Solihun (dalam Putri et al., 2022) mengenai pola asuh, seorang anak yang diberikan pola asuh demokratis akan bersifat ceria, mandiri, mengendalikan diri dengan baik, ramah terhadap teman sebaya, mengatasi stress dengan baik, dan adanya orientasi pada prestasi. Pada orang tua yang menerapkan gaya pola asuh demokratis dapat membantu anak-anaknya untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, dan mengembangkan citra diri yang positif (Sarwar, 2016). Hal tersebut sesuai dengan kondisi partisipan yang digali melalui wawancara sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan memiliki segudang prestasi non-akademik di bidangnya masing-masing. Tidak hanya itu, partisipan juga dapat mengendalikan diri dan stress dengan baik selama latihan dan selama pertandingan. Partisipan juga bersifat ceria dan memiliki hubungan erat dengan orang tua. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga partisipan ialah siswa berprestasi non akademik memiliki pola asuh orang tua demokratis.

PENUTUP

Simpulan

Orang tua yang memiliki anak dengan prestasi tentu menerapkan pola asuh untuk meningkatkan keberhasilan sang anak. Pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak dengan memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai agar anak menjadi mandiri dengan pilihan yang tepat, sehat, optimal, mempunyai rasa percaya diri, dan orientasi yang sukses. Pola asuh terbagi menjadi empat yakni pola asuh yakni demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar.

Berdasarkan penjabaran pada hasil wawancara, maka dapat ditarik suatu benang merah yang menghubungkan keseluruhan artikel dimana pola asuh orang tua siswa non akademik seluruhnya bersifat demokratis karena terdapat kesesuaian antara ciri-ciri pola asuh demokratis serta dampak yang dihasilkan dari pola asuh demokratis.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis ialah orang tua yang realistis dengan kemampuan anak, memberikan kebebasan dalam tindakan anak, bersifat responsive, dibebaskan untuk berpendapat dan bertanya, serta menghargai keberhasilan yang dicapai oleh anak. Orang tua partisipan tidak pernah menuntut anaknya untuk memenangkan lomba dan selalu bersifat realistis. Orang tua juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan non akademik yang diminati anak selama hal tersebut bersifat positif. Orang tua juga membebaskan anak untuk berpendapat selama anak masih di jalan yang benar. Lalu orang tua juga menghargai keberhasilan anak ketika anak meraih penghargaan baik berupa ucapan selamat ataupun pemberian reward. Hasil dari pola asuh demokratis pada siswa berprestasi non akademik adalah anak memiliki segudang prestasi non-akademik di bidangnya masing-masing, dapat mengendalikan diri dan stress dengan baik selama latihan dan selama pertandingan, serta ceria dan memiliki hubungan erat dengan orang tua.

Saran

Pada orang tua dengan anak yang berprestasi non akademik dan akademik, peneliti berharap untuk tetap memberikan bimbingan pada anak dalam meningkatkan prestasinya. Untuk prestasi non akademik yang banyak menggunakan fisik diharapkan untuk selalu memberikan dukungan dalam segala hal yang dibutuhkan, agar anak senantiasa senang dalam menjalani kegiatan. Juga dengan tidak memberikan batasan atau tekanan untuk mendapatkan juara, karena adanya tekanan saat melakukan perlombaan akan membuat anak tidak berfikir jernih. Temani anak saat bertanding menjadi opsi yang paling penting, meskipun sudah ada pelatih, orang tua tetap memberikan kesan positif. Pola asuh yang tepat untuk anak yang memiliki prestasi non akademik ialah pola asuh demokratis. Karena pola asuh demokratis bersifat ceria, mandiri, mengendalikan diri dengan baik, ramah terhadap teman sebaya, mengatasi stress dengan baik, dan adanya orientasi pada prestasi.

Pada penelitian lanjutan dengan judul pola asuh orang tua siswa berprestasi non akademik yang berkaitan nantinya diharapkan dapat memperdalam latar belakang dan pembahasan. Baik penelitian lanjutan kuantitatif ataupun penelitian kualitatif agar kita dapat melihat fenomena dengan lebih jelas, valid, serta reliabel. Harapan lainnya juga dapat menambah pembaharuan dalam ilmu, terkhusus ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

AhmadiGatab, T., Shayan, N., & Pirhayati, S. (2012). Efficacy of Extracurricular Classes on Male and Female High School Students' Achievement in Babol. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2571–2574. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.525>

Amin, M., Larasati, S. S., & Fathurrochman, I. (2019). Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di Smp Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 19.

<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.11>

Amini, M. (2021). *Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan*. 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>

Ayu, N. K., & Eka, N. P. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Sd Negeri 2 Aan*. 03(02), 48–55.

Bungan, M., & Sumule, L. (2019). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 001 Pana'Kabupaten Mamasa. *Repository Skripsi Online*, 20, 41–49. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/21>

Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>

Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>

Firdaus, R. T., & Borualogo, I. S. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap subjective well-being pada dua kelompok perundungan. *Prosiding Psikologi Http://Dx. Doi. Org, August 2020*. <https://doi.org/10.29313/v6i2.24689>

Gota, A. A., & Gota, A. A. (. (2012). *Effects of parenting styles, academic self-efficacy, and Effects of parenting styles, academic self-efficacy, and achievement motivation on the academic achievement of achievement motivation on the academic achievement of university students in Ethiopia u*. <https://ro.ecu.edu.au/theses/461>

Hidayati, F. (2021). *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim terhadap Pola Asuh Orangtua , Lingkungan dan Teman Sebaya*. 3(2), 92–98.

Hermansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>

Kruse, E., Faller, I., Read, K., & Read, K. (2020). Can Reading Personalized Storybooks to Children Increase Their Prosocial Behavior? *Early Childhood Education Journal*, 2018. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01069-x>

- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368–2374.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49.
- Malawat, R. (2021). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 16–30.
- Mamik. (2015). Metodologi kualitatif. Sidoarjo: Zifatama
- Mifzal, A. (2012). Strategi pembelajaran untuk anak kurang berprestasi. Jogjakarta: Jawalitera
- Nababan, A. (2020). Pola asuh demokratis orangtua kristen dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13, 127–134. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>
- Nasoni, F. (2011). Agar anak anda berprestasi. Yogyakarta: Pustaka Zeedny.
- Navida, I., Fakhriyah, F., Kironoratri, L., Universitas, M., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Lingkar, J., Gondangmanis, U., Bae, K., & Kudus, K. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan*. 14(1), 11–21.
- Purwantoga, M. A., Nurkholis, M., & Himawanto, W. (2022). Peran Orangtua dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat PSHT di Ranting Megaluh. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 8(1), 127–133.
- Putri, W., Maranatha, J., & Wulandari, H. (2022). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua*. 1, 1.
- Rahmawati., A. A. (2018). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM PENDAHULUAN Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan anak diantaranya kelangsungan hidup anak , pembentukan kepribadian anak , dan masa depan anak . Orang tua sebagai pengasuh , pendid. *Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Dengan Siswa Tidak Berprestasi Di SMA NEGERI 2 GOWA*, 115–119.
- Santo, Z., Kimbay, M. M., & Werang, B. R. (2018). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD YPPK Maria Fatimah Merauke. *Jurnal Magistra*, 5(2), 52–63. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/947>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. New York: McGrawHill
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on Cchildren’s behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222–249. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2882540.
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.30653/001.201821.19>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Interpretative phenomenological analysis. *Psychologist*, 53–80. <https://doi.org/10.4324/9781315105246-7>
- Syamsuarni, & Eliza, D. (2020). *The Development of Kato Nan Ampek Picture Storybook Models Through Literacy of Minangkabau Culture to Develop the Character During Early Childhood*. 449(Icece 2019), 31–35.
- Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta: Gramedia
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KOPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(11).